

PENGUATAN BUDAYA LOKAL

**SEBAGAI PENEGUH MULTIKULTURALISME
MELALUI TOLERANSI BUDAYA**

*Tradisi, Ritual, Kearifan Lokal,
dan Harmonisasi Sosial*

Prosiding Konferensi Internasional
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia
(IKADBUDI) ke-7
Makassar, 17 – 19 September 2017



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Volume 2

**PENGUATAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI PENEGUH MULTIKULTURALISME
MELALUI TOLERANSI BUDAYA**

Tradisi, Ritual, Kearifan Lokal, dan Harmonisasi Sosial

Volume 2

PROSIDING

Konferensi Internasional

Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) ke-7

Makassar, 17 – 19 September 2017

Copyright © 2017 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

All Rights Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penyunting : Andi Muhammad Akhmar, dkk.
Desain Sampul : Masagena @rt
Tata Letak : Masagena @rt
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas
Tamalanrea, Makassar, Indonesia 90245
Tlp. 0411-587223, Fax. 0411-587223
email: ilmubudaya@unhas.ac.id
Cetakan : Pertama, 2017

viii + 239 hlm; 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-602-60462-4-6 [No. Jilid Lengkap]

ISBN: 978-602-60462-6-0 [No. Jilid 2]

Potensi Naskah-naskah Minangkabau sebagai Industri Kreatif
Pramono ~ 115

Eksistensi Pawang Hujan bagi Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap
Firman Saleh ~ 127

Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Budaya Jawa dan Panggilan Jawa
Sri Harti Widyastuti ~ 134

Nilai-nilai Multikultural dalam Budaya Minangkabau
Hasanuddin ~ 147

Membangun Toleransi Budaya Melalui Karya Sastra: Sebuah Analisa Poststruktural Atas Rindu Karya Tere Liye
Margriet M. Lappia ~ 156

Membangun Karakter bangsa Melalui Penggunaan Tatakrama Bahasa Sunda yang Baik dan Benar
Haris Santosa Nugraha ~ 165

Nilai-nilai Ungkapan Kasipalli dalam Tradisi Budaya Makassar Sebagai Wujud Pendidikan Budipekerti Dalam Membangun Revolusi Mental
Munirah Hasyim ~ 173

Nilai-nilai Kearifan Budaya Lokal dalam Naskah Sunda Kuno Wawacan Walangsungang (Pangeran Cakrabuana)
Dedi Koswara Ruswendi Permana dan Hyangsewu ~ 182

Ritual Songka Bala, Presentasi Sikap Sederhanadan Solidaritas Masyarakat Selayar di Sulawesi Selatan
Dafirah ~ 198

Mappanre Tasiq: Antara Ritual dan Atraksi Budaya
Andi M. Akhmar, Burhanuddin Arafah, Hunaeni ~ 204

Upacara Siraman Pernikahan Adat Jawa Kaitannya dengan Penyiapan Generasi yang Tangguh
Suharti ~ 214

Upaya Meningkatkan Martabat Kuliner Tradisional Masyarakat Sunda di Kabupaten Purwakarta
Ade Sutisna ~ 220

Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Bugis
Esti Pertiwiningsih, Dafirah, Pammuda, dan H. Muhammad Bahar Akkase Teng ~ 228

Eksistensi Kearifan Lokal *Basita Paribasa* Bali dalam Tembang Pop Bali
Ida Ayu Sukma Wirani ~ 234

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUDAYA MINANGKABAU

Hasanuddin

Universitas Andalas

Email: hasanuddin17b@gmail.com

ABSTRAK

Persoalan Indonesia hari ini kembali mempertanyakan esensi keindonesiaan itu sendiri. Bukankah konvensi nasional Indonesia pada saat memproklamirkan NKRI adalah *bineka tunggal ika*? Bukankah filosofi ideologis negara ini adalah Pancasila dan dasar konstitusional adalah UUD 1945? Lantas mengapakah ketiga pilar kebangsaan itu sepanjang sejarah NKRI mengalami berbagai perlakuan: dikonstruksi, didekonstruksi, direkonstruksi, dimonopoli dalam tafsir, dipinggirkan, dan (sekarang) dirindukan kembali? Apakah rindu yang dirasakan anak bangsa Indonesia hari ini adalah wujud dari sebuah kesadaran budaya?

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk merepresentasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam Budaya Minangkabau, kontribusi signifikan Budaya Minangkabau bagi keindonesiaan secara historis, kekinian, dan masa depan.

Metodologi penelitian adalah studi teks peribahasa, analisis praktik kewacanaan (intertekstual dan antarkewacanaan), serta analisis praktik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Budaya Minangkabau memiliki pondasi ideologis dan operasional dalam mendukung keindonesiaan yang multikultural, (2) secara historis kontribusi tersebut begitu nyata namun surut, dan (3) ke depan, kontribusi tersebut semakin diperlukan secara dialektis.

PENDAHULUAN

Persoalan Indonesia hari ini kembali mempertanyakan esensi keindonesiaan itu sendiri. Konvensi nasional Indonesia pada saat memproklamirkan NKRI adalah *bineka tunggal ika*. Filosofi ideologis negara ini adalah Pancasila dan dasar konstitusional adalah UUD 1945. Namun, ketiga pilar kebangsaan itu sepanjang sejarah NKRI mengalami berbagai perlakuan: dikonstruksi, didekonstruksi, direkonstruksi, dimonopoli dalam tafsir, dipinggirkan, dan (sekarang) dirindukan kembali. Apakah rindu yang dirasakan anak bangsa Indonesia hari ini adalah wujud dari sebuah kesadaran budaya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat mendasar karena begitu penting dan mendesaknya persoalan keindonesiaan itu direaktualisasi. Reaktualisasi tersebut dimaksudkan sebagai sebuah "gerakan budaya" yang memotivasi setiap daerah dan kelompok etnik, keagamaan, serta golongan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur nasionalisme-multikultural yang berbasis pada budaya daerah masing-masing. Gerakan budaya tersebut diharapkan mampu menunjukkan identitas yang khas yang memberi kontribusi positif dan konstruktif bagi bangunan multikulturalisme Indonesia, sebagaimana ditunjukkan secara tegas dalam semangat nasionalisme para pahlawan kemerdekaan Indonesia masa lalu.

Persisnya apa sih persoalan keindonesiaan saat ini? Seperti sebagian sejalan dengan pernyataan yang disuarakan oleh penyelenggara Dialog Budaya Nasional di Aceh beberapa waktu yang lalu¹ di antaranya adalah realitas faktual Indonesia yang "bineka" tetapi secara sadar atau tidak sadar, dibijaki untuk diingkari demi "tunggal ika" dan akibatnya jati diri Indonesia yang "plural" tergiring menjadi "singular"; relasi antar satuan (etnik, kelompok keagamaan, dan satuan lainnya) diwarnai prasangka, sentimen dan konflik—yang mungkin tanpa disadari dan dikehendaki—memiliki andil menggagalkan "proyek" multikulturalisme; yaitu Indonesia yang aneka warna dalam suatu harmoni (Hasanuddin,

¹ Dialog Budaya Nasional dengan tema: Kebudayaan sebagai Strategi Penguatan Jati Diri Bangsa, diselenggarakan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Tanggal 5-8 Juli 2017, di The Padee Hotel, Jl. Soekarno-Hatta, Keutapang, Banda Aceh.

2017). Sebuah kekeliruan dan kemunduran bila pemahaman keindonesiaan adalah sebuah “bangunan keseragaman” sehingga memberangus semua unsur perbedaan dan keberagaman. Sebab, Indonesia itu memang beragam, dan keindahannya adalah seperti sebuah mozaik atau taman bunga, yakni ada keanekaragaman bukan pada kesewarnaan.

Makalah ini tidak ditujukan untuk mengupas persoalan keindonesiaan dalam perspektif politik dan lain-lain, tetapi membatasi diri pada perspektif wacana kritis untuk merepresentasikan nilai-nilai (ideologi) multikulturalisme dalam Budaya Minangkabau, kontribusi signifikan Budaya Minangkabau bagi keindonesiaan secara historis, kekinian, dan masa depan?

Data penelitian adalah teks pepatah atau peribahasa yang disediakan melalui teknik simak dan catat. Analisis dilakukan dengan metode wacana kritis Fairclough, (Fairclough, 1992, 1998; Jorgensen and Phillips, 2007:152-153). Analisis meliputi teks pepatah atau peribahasa yang berkaitan dengan keberagaman dan keselarasan, analisis praktik kewacanaan (intertekstual dan antarkewacanaan) atas teks-teks peribahasa tersebut, serta analisis praktik sosial untuk menunjukkan keselarasan antara ideologi; perilaku dan teks-teks data.

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUDAYA MINANGKABAU

Saya sangat cenderung kepada pemahaman Daed Joesoef yang menyatakan budaya adalah sistem nilai yang dihayati. Nilai adalah sesuatu yang “diyakini baik” dan menjadi standar perilaku dan segala sesuatu yang mencirikan budaya adalah kebudayaan (Joesoef, 1996:10). Jadi, nilai multikulturalisme disini dapat dijelaskan sebagai “sesuatu yang diyakini baik dan menjadi standar perilaku yang dihayati oleh orang Minangkabau.

Amerika mengklaim bahwa multikulturalisme adalah versi paling politis dari posmodernisme mereka (Agger, 2005:140). Multikulturalismemerupakan gelombang keduagerakan hak-hak sipil yang membentuk masyarakat Amerika tahun 1950-1960-an (Ritzer, 2005: 322-323). Multikulturalisme menyokong posmodernisme, mulai dari feminimisme (perjuangan kesetaraan kaum perempuan minoritas), melawan narasi-narasi besar (yang mengucilkan kelompok-kelompok minoritas dan perspektif-pespektifnya), menolak esensialisme (yang menggeneralisasi ciri individu pada semua konteks sosial, budaya, dan sejarah kelompok; sebagai dasar penindasan minoritas), mendukung ide desentralisasi (penolakan pemusatan pada kelompok-kelompok utama) dan perbedaan (sebagai dasar penghargaan dan toleransi). Posmodernisme, merupakan antitesis terhadap modernisme, menentang rasionalisme, totalitarianisme, dan universalisme; serta cenderung kepada penghargaan keanekaragaman, pluralitas, kelimpahruahan, dan fragmentasi, dengan menerima berbagai kontradiksi, banalitas, dan ironi di dalamnya (Piliang, 2004).

Benarkah esensi multikulturalisme itu milik Amerika dan baru ada tahun 1950-an atau 1960-an? Tentu tidak, karena secara normatif dan faktual, multikulturalisme telah diberi pondasi dan dipraktekkan dalam kehidupan social di berbagai bangsa Timur. Dalam Islam, multikulturalisme itu telah ditauladankan oleh Rasulullah Saw dalam sistem pemerintahannya di Madinah dan Makkah pada paro awal abad ke-7 M. Demikian pula di Nusantara, akar multikulturalisme itu telah ada ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Di Bali, misalnya, kita bisa melihat bagaimana konsep multikulturalisme itu dipraktikkan di Karangasem, di Buleleng, dan lain-lain. Apalagi di Minangkabau, masyarakat egalitarian yang melembagakan tradisi merantau dan beradaptasi dengan masyarakat tempat mereka menjadi pendatang.

Multikultural terdiri atas dua kata: “multi” (= banyak, beragam, majemuk) dan “kultur” (= budaya atau tradisi yang diciptakan dan diikuti oleh manusia). Multikultur berarti kemajemukan kultur atau pluralitas budaya yang dicirikan oleh suatu komunitas masyarakat. Multikultural berarti hal-hal yang berkaitan dengan multikultur. Masyarakat multikultural (*multicultural society*) didasari oleh masyarakat plural (*plural society*). Dalam masyarakat plural, hubungan antar berbagai unsur yang berbeda diwarnai dominasi dan karena itu juga diskriminatif walau sangat tersamar. Pada masyarakat multikultural, interaksi aktif di antara masyarakat dan budaya yang plural itu terjadi dalam kedudukan yang sejajar, setara, dan adil (Lubis, 2006: 166,169).”

Paper kecil ini ingin mendiskusikan beberapa segi multikultural dalam perspektif Budaya Minangkabau, yang meliputi (1) teks-teks dasar multikultural, (2) praktik kewacanaan (intertekstualitas dan antarkewacanaan), dan (3) konteks sosio kultural yang menghidupinya. Indikator multikulturalisme adalah perbedaan, kesetaraan, toleran, dan harmoni. Ada banyak teks yang diperoleh, tetapi yang ditampilkan dalam paper kecil ini hanyalah sampel secara tematik.

TEKS DAN PRAKTIK KEWACANAAN MULTIKULTURALISME MINANGKLABAU

Ada empat konsep yang sentral dalam wacana multikulturalisme Minangkabau, yakni perbedaan dan peneguhan identitas, kesetaraan dan persaingan, toleransi dan adaptasi, dan harmoni dinamik.

1. Perbedaan dan Peneguhan Identitas

Basis pluralitas dan multikulturalitas adalah perbedaan. Perbedaan mengindikasikan keberagaman yang memiliki ciri khas masing-masing. Ciri-ciri khas tersebut meliputi nilai, norma, perilaku, dan budaya fisik. Ciri-ciri khas tersebut diciptakan, dipupuk, dihidupi, diperteguh, dikembangkan dan dipertahankan. Perbedaan tersebut dalam peribahasa Minangkabau digambarkan sebagai berikut.

*Kapalo samo itam, pandapek balain-lain
Lain padang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo'
'Kepala sama hitam, pendapat berlain-lain
Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya'*

Budaya Minangkabau menyadari bahwa perbedaan adalah faktual. Perbedaan ada dalam lingkup individual maupun komunal. Dalam lingkup individual, dalam kesamaan (kepala sama hitam) ada perbedaan (pendapat berlain-lain). Orang yang bersaudara sedarah bahkan yang kembar siam sekalipun, memiliki perbedaan satu sama lain, terutama dalam ide, pemikiran, atau keinginan. Demikian pula, dalam lingkup komunal, perbedaan lingkungan fisik menentukan atau memberi pengaruh bagi terjadinya perbedaan sosial antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Menyikapi faktualitas perbedaan tersebut, sikap Budaya Minangkabau adalah mempertahankannya. Penciri lahir menunjukkan sesuatu yang esensial secara batin. Oleh sebab itu, ciri-ciri khas merupakan identitas masing-masing. Hal itu dipandang perlu dan patut untuk dipertahankan secara dinamis. Ciri khas tersebut tidak boleh berubah oleh gerusan faktor eksternal, sebagaimana peribahasa berikut.

*Indak itam dek arang,
bukan lamak dek santan
Bapantang kuniang dek kunik*

*'Tidak hitam karena arang
Bukan enak karena santan
Berpantang kuning karena kunyit'*

*Masuk kandang kambing mambebek, tapi bukan jadi kambing
Masuk kandang arimau mangaum, tapi bukan jadi arimau
'Masuk kandang kambing mambebek, tapi bukan jadi kambing
Masuk kandang harimau mangaum, tapi bukan jadi harimau'*

Peribahasa di atas menyatakan bahwa identitas mestilah dipertahankan. Sebagaimana layaknya sebuah benda, walau kena arang ia tidak akan hitam; semisal gulai ia enak bukan karena santan; atau seumpama nasi putih ia berpantang kuning disebabkan kunyit. Begitu kukuh prinsip mempertahankan identitas itu dalam perspektif Budaya Minangkabau.

Dalam praktik kewacanaan, teks-teks di atas memiliki hubungan dengan teks-teks lain. Teks perbedaan sehaluan dengan teks-teks spiritualitas Orang Minangkabau yang muslim. Teks-teks dimaksud adalah ayat-ayat Al Quran al Karim. Al Quran menyatakan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal (QS 49:13). Banyak ayat yang lain yang menyatakan bahwa manusia memang diciptakan di dalam perbedaan, baik bahasa dan warna kulit (QS 30:22), syariat (QS 22: 67), kiblat (QS 02:148), cara sembahyang dan tasbih (QS 24:41), jalan yang berbeda-beda (QS 72:11), dan ayat lainnya.

Prihal peneguhan identitas, teks-teks yang berhubungan adalah perintah untuk istiqomah (teguh pendirian) mempertahankan keimanan dan ketakwaan. Misalnya QS 103:3 berupa anjuran istiqomah beriman, beramal sholeh dan saling menasihati prihal kebenaran dengan sabar agar tidak merugi dalam perjalanan waktu), atau QS 95:6 berisi anjuran istiqomah beriman dan beramal sholeh agar tidak menjadi manusia yang direndahkan.

Teks-teks dari Al Quran di atas menunjukkan bahwa manusia telah ditakdirkan untuk banyak, jamak, majemuk, atau beragam dan berbeda satu sama lain. Keberagaman itu ditandai oleh perbedaan ras (warna kulit), bahasa, bangsa, suku, dan usaha; dan demikian pula perbedaan syariat, kiblat atau pandangan hidup (*way of life*), cara tasbih dan sembahyang, cara berbuat, dan jalan yang ditempuh oleh manusia satu dengan yang lain. Dengan kata lain, perbedaan adalah sunnatullah atau hukum alam dan dianjurkan untuk teguh dalam kebenaran. Itulah landasan filosofis-teologis multikultural dalam Islam (Hasanuddin, 2010).

Dalam praktik sosial, kemana pun Orang Minangkabau merantau, mereka tetap mempertahankan identitas mereka. Bila tersebut beberapa hal, yang mengakibatkan identitas keminangkabauannya akan digugat, maka mereka biasanya benar-benar menyembunyikan diri.

2. Kesetaraan dan Persaingan

Setiap orang atau kelompok dalam perbedaan dan keberagaman, dalam Budaya Minangkabau, ditempatkan dalam kesetaraan. Seseorang atau suatu kelompok tidak lebih tinggi derajatnya dibandingkan yang lain. Hal itu digambarkan dalam petuah berikut.

Duduk sahamparan, tagak sapamatang
Duduk samo randah, tagak samo tinggi
 'Duduk sehamparan, tegak sepematang
 Duduk sama rendah, tegak sama tinggi'

Petuah tersebut menyatakan bahwa semua ada dalam hamparan dan tataran yang sama, duduk sama rendah tegak sama tinggi. Tidak ada manusia, secara individual atau kelompok' yang lebih tinggi atau lebih mulia dari individu atau kelompok yang lain.

Setiap individu dan atau kelompok harus senantiasa mempertahankan kesetaraan tersebut. Mempertahankan kesetaraan bukan bersifat pasif tetapi selalu dinamis. Dalam dinamika kesetaraan, dengan demikian, individu atau kelompok harus bersaing satu sama lain. Bila tidak, maka akan terjadi ketimpangan, sebagian akan maju dan sebagian akan tertinggal. Orang yang tidak mampu mempertahankan kesetaraan disebut *orang kurang* atau orang yang tidak punya harga diri atau pecundang. Petuah Minangkabau mengamanatkan sebagai berikut.

Nak kayo kuaik mencari
Nak cadiak rajin baraja
Nak mulie pahaluih budi

Hendak kaya kuat mencari
 Hendak cerdas rajin belajar
 Hendak mulia perhalus budi'

Teks-teks lain yang sejajar adalah QS 49:13. Teks tersebut di samping menyatakan bahwa perbedaan dan keberagaman adalah sunnatullah, teks itu juga menegaskan bahwa “orang yang paling mulia hanyalah orang yang paling takwa kepada Allah Swt”. Dengan kata lain, semua manusia diciptakan sama, sederajat, dan setara namun perbedaannya hanyalah dalam hal ketakwaan. Setiap orang dituntut untuk selalu bersaing dalam perlombaan demi kebaikan (*fastabiqul khairat*).

Dalam praktik sosial, sikap egalitarian dan bersaing sehat untuk kemajuan adalah dua hal yang menonjol dalam perilaku orang Minangkabau. Mereka tidak mendukung kultus individu dan menolak pola hubungan *patron client*.

3. Toleransi dan Adaptasi

Dalam dinamika perbedaan dalam keberagaman, Minangkabau menjunjung tinggi prinsip toleransi dan adaptasi. Sikap toleransi didasarkan atas kesadaran bahwa berbeda adalah sunnatullah atau hukum alam. Oleh karena itu, perbedaan harus dihormati dan diberi porsi yang pantas, sesuai dengan pepatah berikut.

*Lain padang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo
Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya'*

Walaupun demikian, dalam interaksi lintas budaya, ketentuan yang digariskan adalah pendatang menghormati adat istiadat masyarakat setempat.

*Dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang
Dima aie disauak, disitu sumua digalikan
Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung
Dimana air disauk, disitu sumur digalikan*

Bahkan, adaptasi bukan sekadar menghormati tetapi juga mengakomodasikan diri ke dalam struktur masyarakat setempat.

*Kalau anak pai ka lapau
Iyu bali balanak bali
Ikan panjang bali daulu
Kalau anak pai marantau
Induak cari sanak pun cari
Induak samang cari daulu
'Kalau anak pergi ke lepau
Iyu beli belanak beli
Ikan panjang beli dahulu
Kalau anak pergi merantau
Ibu cari sanak pun cari
Induk semang cari dahulu*

Basis sikap toleran adalah ‘budi’, yakni nilai yang menuntun orang Minangkabau untuk bertenggang rasa sesuai dengan prinsip *sakik dek awak sakik dek urang* ‘sakita bagi kita pasti sakit pula bagi orang’. Oleh karena itu, pola penyelesaian sengketa yang utama dalam Budaya Minangkabau adalah diplomasi. Cara-cara yang menonjolkan kekerasan sangat dihindari. Oleh sebab itu, keahlian orang Minangkabau yang menonjol adalah diplomasi.

4. Harmoni dinamik

Harmoni adalah keniscayaan yang sama pentingnya dengan semangat berbeda dengan mempertahankan identitas primordial masing-masing. Dengan kata lain, ketika dihadapkan kepada dua hal: primordial *indigeneous* atau multikulturalisme *cross cultural*, maka pilihannya bukan pilih salah satu melainkan adalah menjaga keseimbangan di antara kedua hal yang antagonis tersebut. Harmoni meliputi harmoni horizontal (material dan social) dan harmoni vertical (spiritual).

HARMONI HORIZONTAL

Harmoni dapat dicapai pertama-tama dengan peningkatan kesejahteraan material, sebagaimana pepatah *Majilih di tapi aie, Maradeso di paruik kanyang* 'Menjelis di tepi air, Merdesa di perut kenyang'. Maksudnya, menjelis atau bersih-bersih dapat dilakukan dengan optimal bila berada dekat dengan air. Demikian pula, merdesa atau perkataan/ perbuatan yang layak; patut; sopan (beradab) dapat dilakukan apabila perut kenyang (tidak dalam keadaan kelaparan). Maknanya, adat yg halus hanya dapat dilakukan apabila orang berkecukupan atau kaya.

Pernyataan di atas dipertegas dengan ungkapan adat berikut.

*Kaluak paku kacang balimbian, Tampuruang lenggang lenggokkan
Bao manurun ka Saruaso, Tanamlah siriah jo ureknyo
Anak dipangku kamanakan dibimbiang, Urang kampung dipatenggangkan
Tenggang nagari jan binaso, Tenggang sarato jo adatnya*

'Keluk paku kacang belimbing. Tempurung lenggang lenggokkan
Bawa menurun ke Saruasa, Tanamlah sirih beserta uratnya
Anak dipangku kemenakan dibimbing, Orang kampung dipertenggangkan
Tenggang negeri jangan binasa, Tenggang serta dengan adatnya'

Artinya, harmoni diwujudkan dalam bentuk penunaian tanggung jawab terhadap keluarga batih (*nucleous family*), keluarga komunal (*extended family*), dalam ranah kesejahteraan material (harta pencaharian dan harta pusaka) dan baru bisa berimbas ke kesejahteraan sosio kultural (negeri dan adat istiadat)

*Tagak basuku mamaga suku,
Tagak bakampung mamaga kampung,
Tagak banagari mamaga nagari,
Tagak babangso mamaga bangso.*

'Tegak bersuku memagar suku
Tegak berkampung memagar kampung
Tegak bernagari memagar nagari
Tegak berbangsa memagar bangsa'

Teks di atas merepresentasikan pandangan adaptasi multikultural yang bersifat strukturalis, yaitu bahwa seseorang adalah makhluk global yang hidup dalam ruang-ruang berjenjang. Sebuah kesatuan suku atau *clan* merupakan sebuah keseluruhan yang terdiri atas individu-individu genealogis. Namun, dalam konteks kampung dan *nagari*, kesatuan suku atau *clan* hanyalah sebuah unsur. Demikian pula, dalam konteks berbangsa, kesatuan etnik hanyalah sebuah unsur dalam keseluruhan yang multi etnik. Pada posisi sebagai sebuah unsur, ia bersifat partikularitas terhadap keseluruhan yang dibangunnya. Demikianlah realitas berjenjang dipahami sehingga setiap individu memiliki kewajiban mengayomi diri dan kelompoknya secara proporsional berjenjang itu. Hal yang ditekankan dalam wacana tersebut adalah bahwa kepentingan bersama mesti lebih diutamakan daripada kepentingan individu atau kelompok parsial.

Konflik merupakan hal yang lumrah bahkan niscaya. *Rancak gandang dek batingkah, elok talempong dek batalu, lamak rundiangan dek batikai* 'indah (bunyi) gendang karena ada peningkah, elok (bunyi) talempok karena bertalu-talu, enak rundingan karena ada pertikaian'. Lebih jauh, peribahasa mereka mengatakan: *basilang kayu dalam tungku, baitu api mako ka iduik, baitu nasi mako ka masak* 'bersilang kayu dalam tungku dengan begitu maka api akan hidup, dengan begitu maka nasi akan masak'.

Harmoni horizontal mereka pahami secara dialektik-dinamik. Harmoni mestilah dialektik, sejalan dengan mekanisme tesis-antitesis-sintesis. Bahkan, lebih jauh menghendaki adanya output dan outcomes. Bila kita cermati secara struktural, peribahasa itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

basilang kayu adalah konflik (tesis-antitesis), *tungku* adalah media/ mediasi, *api mako ka iduik* adalah *output* berupa sintesis, dan *nasi mako ka masak* adalah *outcome* atau hasil. Dengan demikian, konflik tidak saja diperlukan tetapi juga mesti dimediasi sehingga mengalami transformasi manifestasi yang menghasilkan sintesis, *output*, dan *outcome*.

HARMONI VERTIKAL

Harmoni horizontal hanyalah jalan menuju harmoni veretikal. Pepatah mereka mngatakan: *iduik baraka mati bariman*. Artinya, harmoni horizontal perihal kehidupan dunia yang material atas dasar pertimbangan rasional (*baraka* 'berakal') diperjuangkan sejalan dengan kehidupan akhirat yang spiritual atas dasar pertimbangan keimanan (*bariman* 'beriman'). Kehidupan dunia (ibadah sosial) mesti selaras dengan kehidupan akhirat (ibadah *ubudiyah* atau ritual). Dengan kata lain hubungan sosial dalam bentuk saling meminta dan bersilaturahmi (ibadah sosial) harus didasarkan atas dasar ketakwaan karena sesungguhnya segala tindak tanduk manusia senantiasa dalam penjagaan dan pengawasan Allah Swt. Oleh sebab itu, *di lahie mencari kawan, di batin mencari tuhan* 'lahiriyahnya mencari teman, batiniyahnya mencari tuhan'.

Ungkapan adat yang sudah sangat lazim berkaitan dengan harmoni horizontal dan vertical ini adalah sebagai berikut.

Syarak mandaki, adat manurun
Syarak mangato, adat mamakai
 'Syarak mendaki, adat menurun
 Syarak mengata, adat memakai'

PRAKTIK SOSIAL PERIBAHASA MULTIKULTURALISME

Dalam konteks keindonesiaan, praktik social multicultural orang Minangkabau ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Minangkabau di pentas nasional. SPEAK menyebut bahwa tiga dari empat *the founding fathers* NKRI adalah orang Minangkabau. Hal itu sesungguhnya sebuah keunikan. Bukankah ada banyak suku bangsa di Indonesia dan Minangkabau hanyalah satuan etnik yang relative kecil di hamparan luas Nusantara? Tapi, itulah faktanya. Mengapa hal itu terjadi? Umar Kayam menyebut di dalam pidato anugerah guru besarnya, bahwa bibit demokrasi itu hanya ada di Minangkabau. Saya kira, yang dimaksud dengan "bibit demokrasi" itu adalah sikap egalitarian dan penghormatan terhadap perbedaan. Kedua sikap nilai itulah yang menjadi pondasi multikulturalisme. Dalam konteks keindonesiaan, multikulturalisme itulah "bineka tunggal ika".

Mari mengenal lebih jauh para pendiri negara ini, diskusi bersama:
 Arief Zulkifli (Editor Tempo),
 Alex Sihar (Sutradara Film),
 Bung Hatta Anti-Corruption Awards

Acara ini diselenggarakan oleh:

SPEAK! Jakarta Youth Network

INDONESIA FOUR FOUNDING FATHERS

SABTU
 06/Aug/11 di TI-Indonesia
 10 pagi - 3 sore

Gratis. Daftar kehadiranmu!
 +62819.0804.4566 (Austin)

Dalam perjalanan sejarah, konsep dan nilai-nilai multikulturalisme tersebut mengalami berbagai ujian. Ujian-ujian tersebut terepresentasi pada berbagai peristiwa, seperti menarik dirinya Hatta dari dwitunggal RI bersama Sukarno, tuntutan otonomi daerah dan perimbangan keuangan pusat-daerah, pecahnya PRRI (Permesta), penumpasan PRRI secara *draconian* (keras dan kejam) (Kahin, 2005), trauma kultural kaminangkabauan pasca PRRI, dan penurunan eksistensi serta fungsi nilai-nilai multikulturalisme dalam tatanan keindonesiaan.

Bila saat ini, “kerinduan” akan multikulturalisme (baca kebinekaatunggalikaan) Indonesia muncul kembali, maka seyogianya ini sebuah kesadaran budaya daripada sebuah kamouflage politik semata. Sebagai sebuah gerakan budaya, maka rekonstruksi dan revitalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam budaya Minangkabau khususnya dan dalam berbagai budaya etnik di Indonesia pada umumnya, menjadi sebuah keniscayaan yang mutlak dan mendesak.

PENUTUP

Refleksi nilai-nilai multikulturalisme dalam Budaya Minangkabau ada ada pada empat kata kunci, yakni perbedaan, kesetaraan, toleransi dan harmoni. Kunci kebhinnekaan adalah perbedaan dan kunci multikulturalisme adalah kesetaraan dan toleransi (penghormatan atas perbedaan). Dinamika harmoni adalah keseimbangan dalam perbedaan. Itulah pondasi ideologis dan operasional Budaya Minangkabau yang mendukung keindonesiaan yang multikultural,

Secara historis, dalam praktik sosial, kontribusi nilai-nilai multikulturalisme Minangkabau dalam membangun konstruksi NKRI begitu nyata. Hal itu ditunjukkan dalam komposisi *the founding fathers* Indonesia, yang menempatkan tiga dari empat tokohnya adalah putera Minangkabau. Dalam proses sejarah keindonesiaan, peran dan kontribusi tersebut surut terutama akibat penyempitan ruang bagi ekspresi multikulturalisme itu sendiri oleh kekuasaan. Ketika saat ini semangat keindonesiaan itu kembali dibangkitkan, maka kontribusi nilai-nilai tersebut sepertinya kembali diperlukan.

Wacana nilai-nilai multikulturalisme dalam Budaya Minangkabau tersebut di atas merefleksikan sebuah preskripsi bahwa perbedaan semestinya dirayakan. Perayaan perbedaan dengan cara peneguhan identitas subbudaya-subbudaya yang berakar pada kearifan-kearifan lokal yang khas. Semangat peneguhan identitas subbudaya bukan dalam arti menumbuhkan sikap primordialisme sempit. Budaya primordial adalah pondasi berdirinya sebuah bangsa besar yang disebut Indonesia. Politik kebudayaan yang seyogianya disuburkan adalah peneguhan akar, penguatan batang, peningkatan kualitas bunga dan buah bagi seluruh subbudaya yang diarahkan untuk terbangunnya dengan kokoh “taman budaya kebangsaan” yang indah dan bermakna. Taman yang indah adalah sebuah mozaik, kebermaknaannya adalah pada aneka warna bukan pada kesewarnaan, yang dinamis dan berkualitas.

Dengan begitu, esensi multikultural yang bebas dari etnosentrisme, yang menghormati hak-hak untuk berbeda secara budaya, dan menjunjung emansipasi budaya-budaya kecil dan minoritas dalam tataran “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”, akan dapat diwujudkan. Diperlukan sistem hukum yang adil dan beradab, karena tanpa itu sulit dibayangkan harmoni multikultural itu dapat direalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2005. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*, (Terj. Nurhadi). (Yogyakarta: Kreasi Wacana.) hlm. 140
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, Norman. 1998 “Discourse Representation in Media Discourse”, dalam *Critical Discourse Analysis*. London and New York: Longman.
- Hasanuddin. 2010. “Multikulturalisme dalam Bahasa Quran dan Hadits”. *Jurnal Linguistika Kultura*. Vol. 3, No.3, Maret, 197-209.

- Hasanuddin. 2017. "Nilai dan Karakter Budaya ". Makalah Dialog Budaya Nasional dengan tema: Kebudayaan sebagai Strategi Penguatan Jati Diri Bangsa. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, (5-8 Juli 2017).
- Joesoef, Daoed. 1996. *Era Kebudayaan: Pemberdayaan Manusia dalam Perkembangan Zaman*. Tulisan dalam buku *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi* oleh Onny S, Prijono. Jakarta: *Center for Strategic and Internasional Studies*.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana, Teori dan Metode* (Imam Suyitno, Lilik Suyitno, dan Suwarna, Pentj.). Jakarta: Pustaka Pelajar
- Kahin, Audrey. 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern, Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Rogers dalam George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005) h 322-323
- Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).